J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Vol. 4, No. 2, Juni 2023, pp. 587-595
e-ISSN 2722-6069

MUTU PEMBELAJARAN DITINJAU DARI MANAJEMEN PEMBIAYAAN DAN BUDAYA MUTU KERJA GURU

Siswadi[1], Endah Rekawati[2], Tinda Yelianda[3], Maman Herman[4], Asep Saepul Hidayat[5]
[1, 2,3,4,5] Universitas Galuh Ciamis Jl. Martadinata No.150. Ciamis, Jawa Barat, Indonesia
Email Koresponden: asepsaepulhidayat@unigal.ac.id

ABSTRACT

This study focuses on the issue of instructional quality, a topic prompted by various challenges regarding the quality of instruction. The study examines this issue in relation to two key supporting factors: education financing management and the teacher quality culture. Consequently, the core research questions addressed are: 1) How does education financing management influence instructional quality? and 2) How does the teacher quality culture influence instructional quality? The study employs a descriptive-analytical method with a quantitative approach. Data analysis involves statistical correlation tests, determination tests, and path analysis. The study's findings imply that enhancing the quality of the instructional process can be achieved by improving the effectiveness of education financing management and the quality culture, particularly regarding teachers' work processes.

Keywords: *Instructional Quality, Financing Management, Teachers' Quality Culture*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada permasalahan berfokus mutu pembelajaran, yang sekaligus dilatarbelakangi pula oleh beberapa permasalahan tentang mutu pembelajaran, yang dalam kajiannya dihubungkan dengan dua permasalahan pendukung utama yakni manajemen pembiayaan pendidikan dan budaya mutu guru. Dengan demikian maka permasalahan pokok penelitian yang dihadapi dalam penelitian ini meliputi 1) Bagaimanakah pengaruh manajemen pembiayaan pendidikan terhadap mutu pembelajaran, 2) Bagaimanakah pengaruh budaya mutu guru terhadap mutu pembelajaran.. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptip analitik, pendekatan kuantitatif. Untuk menganalisisnya digunakan analisis data dengan uji statistik korelasi, uji determinasi dan persamaan jalur. Sebagai implikasi dari hasil penelitian ini, bahwa untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran alternatifnya adalah dapat dilakukan dengan cara meningkatkan efektivitas manajemen pembiayaan pendidikan dan budaya mutu khususnya pada proses kerja guru.

Kata Kunci: Mutu Pembelajaran, Manajemen Keuangan, Budaya Mutu Guru

Cara sitasi: Siswadi., Endah Rekawati, E., Yelianda, T., Herman, M., & Hidayat, A. S. (2023). Mutu Pembelajaran Ditinjau Dari Manajemen Pembiayaan dan Budaya Mutu Kerja Guru. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4 (2), 587-595.

PENDAHULUAN

Ketersediaannya biaya pendidikan, memiliki pengaruh dan dampak yang sangat kuat terhadap proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah, sedangkan sekolah pada umumnya belum mampu menyelenggarakan dan mengelola pendidikan dengan menggunakan sumber daya produksi mandiri komite sekolah, sampai saat ini sekolah hanya menunggu uluran dan perhatian dari pihak pemerintah, hal ini mungkin juga berkaitan dengan ketidak berhasilan program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang sudah digulirkan sejak tahun 1999 yang lalu. Sementara dibalik itu, sebagian besar masyarakat indonesia, tarap ekonominya masih banyak yang tergolong ekonomi lemah, sehingga hal yang wajar atau perlu untuk dimaklumi jika terlontarlah bahwa biaya pendidikan di Indonesia sangat mahal dan masyarakat merasakan terbebani.

Maju mundurnya mutu pendidikan di sekolah sangatlah dipengaruhi oleh variabel manajerial yang dalam hal ini adalah sistem manajerial kepala sekolah terutama menyangkut lemahnya manajerial pembiayaan pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Jalal dan Supriyadi (2001: 39) menyatakan bahwa : "kelemaham dalam segi manajemen pendidikan salah satu penyebab utamanya adalah kurang memuaskannya proses manajerial dan pembiayaan pendidikan". Menyangkut tentang proses pembiayaan pendidikan yang direalisasikan dalam Anggaran Kegiatan Sekolah (AKS) yang disusun oleh pihak sekolah, dalam hal ini sangatlah berpengaruh terhadap keseluruhan aspek kinerja penyelenggaraan pendidikan di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya akah bermuara pada mutu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa tetapi bukan hanya sekedar mengenai besarnya, tetapi akan lebih tertuju pada efektivitas dan efisiensi proses manajerialnya. Anggaran biaya pendidikan merupakan komponen sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan, proses dan program pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya dukungan biaya. Anggaran dan pembiayaan pendidikan sangat menentukan pada ketercapaian tujuan pendidikan di sekolah, yang memerlukan inventasi dari anggaran pemerintah dan masyarakat pengelolaan anggaran dan biaya pendidikan harus efektif serta diarahkan langsung terhadap pencapaian tujuan.

Anggaran dan biaya pendidikan merupakan instrumental yang sangat penting dan memiliki peranan yang lebih luas, yang paling mendasar dalam sisi penganggaran ini adalah bagaimana kesesuaian antara rencana kebutuhan biaya dan penerimaan yang rill yang dapat direalisasikan untuk pelaksanaan program kegiatan. Alokasi anggaran yang terpenting diperhatikan adalah bagaimana anggaran dapat direalisasikan dengan efisien, maka perlu direncanakan penyusunan anggaran.

Tahapan penyusunan anggaran menurut Fattah (2003: 50) sebagai berikut :

1) Mengidentifikasi kegiatan – kegiatan yang akan dilakukan selama periode anggaran.
2) Mengidentifikasi anggaran sumber – sumber yang dinyatakan dalam uang, jasa dan barang.
3) Semua sumber dinyatakan dalam bentuk uang sebab anggaran pada dasarnya merupakan pernyataan financial.
4) Mempermulasikan anggaran dalam bentuk format yang telah disetujui dan oleh instansi tertentu.
5) Menyusun usulan anggaran untuk memperoleh persetujuan dari pihak yang berwenang.
6) Melakukan Revisi Anggaran.
7) Pengesahan anggaran.

Fokus masalah muncul adalah apakah efektivitas perencanaan dan implementasi Anggaran Kegiatan Sekolah (AKS) yang dikelola oleh pihak sekolah (Kepala Sekolah) tergantung kepada nilai efektivitas anggaran pendapatan dan efektivitas anggaran pembelanjaan itu sendiri. Efektivitas dan efesiensi yang dimaksud terutama pada proses perencanaan dan implementasi anggaran yang dilakukan kepala sekolah, bersama dengan pihak lain yang terkait dalam proses tersebut. Budaya kinerja merupakan suatu tata cara dimana suatu pekerjaan sesuai dengan norma – norma serta nilai – nilai kerja dan berbagai tipe pekerjaan. Budaya kerja merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu kerja, karena dengan budaya kerja segala kegiatan kerja dan tugas akan teratur dan terarah, sehingga tujuan kerja yang diharapkan dapat dicapai dengan baik.

Aspek yang mendukung terhadap ketercapaian tujuan kerja sekolah diantaranya budaya kinerja, dimana budaya kerja merupakan suatu tata cara dimana suatu pekerjaan sesuai dengan

norma – norma serta nilai – nilai kerja dan berbagai tipe pekerjaan. Budaya kerja merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu kerja, karena budaya kerja segala kegiatan kerja dan tugas akan teratur dan terarah, sehingga tujuan kerja yang diharapkan dapat dicapai dengan baik. Budaya organisasi adalah perwujudan sehari-hari dari nilai-nilai dan tradisi yang mendasari organisasi tersebut. Hal ini terlihat pada bagaimana karyawan berprilaku, harapan karyawan terhadap organisasi dan sebaliknya, serta apa yang dianggap wajar dalam hal bagaimana karyawan melaksanakan pekerjaan. Budaya mutu adalah sistem nilai organisasi yang menghasilkan iklim kerja yang kondusif bagi pembentukan dan perbaikan mutu secara terus menerus. Budaya mutu terdiri dari filosofi, keyakinan, sikap, norma, nilai, tradisi, prosedur dan harapan untuk meningkatkan mutu. Karakteristik umum organisasi yang memiliki budaya mutu adalah sebagai berikut : (1) Perilaku sesuai dengan slogan; (2) Masukan dari pelanggan secara aktif diminta dan digunakan untuk meingkatkan mutu secara terus – menerus; (3) Para karyawan dilibatkan dan diberdayakan; (4) Pekerjaan dilakukan dalam suatu tim; (5) Manajer tingkat eksekutif diikutsertakan dan dilibatkan; tanggung jawab mutu tidak didelegasikan; (6) Sumber daya yang memadai disediakan di mana pun dan kapan pun dibutuhkan untuk menjamin perbaikan mutu secara terus-menerus; (7) Pendidikan dan pelatihan diadakan agar para karyawan pada semua tingkat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan mutu secara terus-menerus; (8) Sistem penghargaan dan promosi didasarkan pada kontribusi terhadap perbaikan mutu secara terus-menerus; (9) Rekan kerja dipandang sebagai pelanggan internal; dan (10) Pemasok diperlukan sebagai mitra kerja.

Setiap anggota organisasi harus mempunyai rasa ikut memiliki organisasi. Ini dimaksudkan agar setiap anggota organisasi mempunyai kebanggaan akan pekerjaannya dan berusaha meningkatkan performansi demi pencapaian tujuan organisasi. Dengan menggunakan budaya mutu, terdapat banyak pengaruh terhadap perubahan yang meliputi delapan unsur yang saling berinteraksi, yaitu model perilaku kepemimpinan, peran manajemen, sistem penghargaan, tujuan operasi, susunan karyawan dan kriteria, pendidikan, latihan dan pengembangan karyawan, proses dan sistem, serta keterlibatan karyawan. Pengaruh dan saling keterkaitan kedelapan unsur tersebut dalam membentuk budaya mutu yang baru. Lingkungan akan membentuk pola kerja dalam suatu organisasi, kemudian disebut dengan istilah budaya organisasi, karena pada setiap organisasi terlibatnya sistem kerja yang rutinitas, maka kemudian disebutlah dengan budaya kerja. Dimana budaya kerja dalam hal ini, diartikan sebagai pola nilai, norma – norma, keyakinan, sikap dan prilaku, persepsi dan asumsi serta pembiasaan yang dibentuk atau disepakati oleh penghuni organisasi, sehingga menjadi karakteristik pola kerja tertentu.

Bertolak dari uraian sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa prilaku organisasi adalah suatu kegiatan sekelompok manusia bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Prilaku organisasi dan kepada seperangkat prestasi serta variabel mengenai sikap pegawai, produktivitas kerja pegawai dan kepuasan pegawai (Robbins, 1995:8). Kinerja pegawai dalam organisasi dipengaruhi oleh prilaku dalam menyelesaikan pekerjaan. Prilaku pegawai sangat berkaitan dengan motivasi seseorang untuk berprestasi dengan baik. Pengalaman banyak organisasi menunjukan bahwa suatu sistem penilaian kinerja yang baik sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan, seperti : (1) mendorong peningkatan kinerja, (2) sebagai bahan pertimbangan keputusan, (3) kepentingan mutasi pegawai, (4) membantu pegawai menentukan rencana kerjanya.

Upaya peningkatan mutu pendidikan melibatkan semua personil sekolah yang dalam prosesnya menuntut komitmen bersama terhadap mutu pendidikan disekolah. Tumbuhnya komitmen dikalangan personil sekolah melalui peranan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Salah satu peran penting kepala sekolah adalah sebagai pemimpin pendidikan. Salah satu peran penting kepala sekolah adalah dalam memerankan fungsinya sebagai pemimpin di sekolah. Ia memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan mempengaruhi semua yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah.

Efektivitas manajemen pembiayaan pendidikan yang dimaksud adalah proses manajemen yang dilaksanakan oleh pihak Kepala Sekolah, dalam proses pembiayaan pendidikan atau penggaran

dimulai dari proses perencanaan anggaran hingga proses pengendalian dan pengawasan anggaran yang diterapkan kedalam efesiensi dan efektivitas anggaran pendapatan sekolah serta efesien dan efektivitas anggaran belanja sekolah. Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut diatas, maka permasalahan pokok dalam penelitian diantaranya adalah :

1) Apakah pihak sekolah sudah melakukan proses manajemen pembiayaan secara normatif, rasional dan efektif serta efisien ?
2) Apakah semua personil di sekolah sudah memiliki tingkat komitmen yang tinggi terhadap mutu ?
3) Apakah semua personil dilingkungan sekolah sudah memiliki sikap dan bekerja berorientasi pada mutu ?
4) Bagaimanakah mutu proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku ?
5) Bagaimanakah ketergantungan mutu pembelajaran terhadap manajemen pembiayaan pendidikan dan budaya mutu guru di lingkungan sekolah ?

Keseluruhan permasalahan dalam sistem pendidikan terutama sistem pendidikan formal, bermuara kepada mutu proses pembelajaran, dan berdasarkan pada lima permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini berfokus pada permasalahan mutu proses pembelajaran, dimana terhadap kajian masalah tersebut, penelitian mutu proses pembelajaran dihubungkan dengan kajian permasalahan manajemen pembiayaan dan budaya mutu kerja semua personil sekolah.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut diatas, maka yang menjadi permalsahan pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimanakah pengaruh manajemen pembiayaan pendidikan dan budaya mutu guru terhadap mutu Pembelajaran pada SMP Negeri Wilayah Rayon 5 Kabupaten Bandung?” untuk lebih memudahkan proses penelitian, maka perumusan tersebut di jabarkan kembali kedalam dua pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1) Bagaimanakah pengaruh manajemen pembiayaan terhadap mutu pembelajaran?
2) Bagaimanakah pengaruh budaya mutu guru terhadap mutu pembelajaran ?

METODE

Karena keterbataasan dan untuk meningkatkan efektivitas proses penelitian, maka dari sejumlah populasi yang menjadi sasaran dalam hal ini peneliti merasa perlu untuk menetukan sampel penelitian. Dimana sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat dipandang representative untuk mewakili populasi, karena tidak memungkinkan penyelidikan itu selalu langsung menyelidiki segenap populasi, padahal tujuan penyelidikan adalah menemukan generalisasi yang berlaku secara umum, maka seringkali penyelidikan terpaksa menggunakan sebagian saja dari populasi. Yakni yang dapat dipandang representative terhadap populasi yang telah ditentukan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan permsalahan, tujuan dan hasil yang diharapkan, yakni metode deskriptif analitik , dan pengmbilan datanya dengan menggunakan teknik survey serta pendekatan kajian secara kuantitatif, seperti yang dikemukakan oleh Kartadinata (1998:17) mengemukakan bahwa :“Penelitian survey memerlukan proses pengumpulan informasi melalui sampel penelitian”. Sedangkan menurut Surakhmad (1994: 68) bahwa “Penelitian survey dengan analisis deskriftif memiliki ciri dipusatkan pada pemecahan masalah yang ada waktu sekarang dan aktual serta data yang ada, mula -mula dijelaskan kemudian dianalisis”. Metode deskriptif dapat diartikan sebgai prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain – lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sedangkan, Sudjana (1992:69) mengemukakan “Metode deskriptif digunakan untuk (1) mengumpukan informasi (2) mengidentifikasi masalah-masalah sekarang dan, (3) mengadakan perbandingan – perbandingan. Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa metode deskriptif adalah suatu metode untuk mengidentifikasi daya yang ada masa kini, memusatkan perhatian pada masalah -masalah yang actual dengan mengumpulkan dan menganalisis data tersebut kemudian menafsirkannya. Sedangkan metode analitik yaitu menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian latar permasalahan penelitian ini. Bahwa dilakukannya penelitian tentang efektifitas. Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah (APBS), berangkat dari tuntutan keadaan system pendidkan yang sekarang berlaku di Indonesia, yakni otonomi daerah yang menuntut adanya desentralisasi pendidikan, dimana diberikannya sebagian kewenangan pusat kepada kewenangan daerah, yang menuntut pula system pendidikan yang berbasis kemandirian, system pendidikan yang berbasis kemandirian yang dimaksud adalah sitem manajemen sekolah sekarang tidak menunggu aturan atau peunjuk teknis dari pemerintah pusat, tetapi pemerintah daerah berhak mengatur system mutu pendidikan di daerahnya masing–masing, bahkan sekolahpun berkewajiban untuk melaksanakan sistem manaejem madiri dengan mempergunakan keseluruhan potensi sekolah.

Masalah proses pembiaayaan adalah masalah yang sangat sensitif atau peka dan sangat riskan. Sebab jika saja menghasilkan dampak negative, besar kemungkinan akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses penyelenggaraan pendidikan khususnya dilingkungan pendidikan formal. Masalah yang muncul dalam proses penganggaran baik sub pendapatan atau pun untuk sub pembelajaan, semua harus terencana secara strategis dengan mempertimbangkan berbagai hal yang mempengaruhi dan mempertimbangkan semua faktor determinasinya, sehingga perencanaan yang dijadikan menghasilkan suatu perencanaan yang sangat strategis.

Begitu pula dalam perencanaan pembelanjaan, yang sangat dipengaruhi oleh factor pendapatan dan kondisi sekolah, perubahan kondisi kebutuhan dan lainnya, ternyata kepala sekolah sering mendapatkan beberapa kesulitan, yang diantaranya jumlah pendapatan tidak sesuai dengan kebutuhan, selain hal tersebut pula sering diperoleh kesulitan dimana adanya kebutuhan diluar dugaan atau tidak terencanakan sehingga harus mengambil dari sub perencanaan anggaran perbelanjaan yang lainnya. Hal tersebut akan menambah nilai ketidakefektifan dari proses Anggaran Kegiatan Sekolah (AKS). Yang kemudian muncul istilah efektivitas Belanja yaitu nilai perbandingan antara nilai anggaran perbelanjaan yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap besarnya anggaran pendapatan yang diperoleh.

Semaki efektivitas pendapatan dan efektivitas pembelanjaan, maka akan menunjukan semakin efektifnya Anggaran Pendapatan Sekolah (AKS) sekolah tersebut. Efektivitas pendapatan dan perbelanjaan dan efektivitas Anggaran Kegiatan Sekolah (AKS) yang dilakukan sekolah, merupakan tugas utama dan tanggungjawab kepala sekolah, oleh karena itu efektivitas Anggaran Kegiatan Sekolah (AKS) sebanding dengan mutu kinerja kepala sekolah sebagai pimpinan dan manajer yang harus mampu mengambil keputusan dalam berbagai hal sehingga kondisi anggaran tidak mengurangi konduktivitas penyelenggaraa pendidikan di sekolah.

Budaya organisasi adalah hasil dari proses belajr. Schein (1985) mengatakan bahwa ada dua cara proses tersebut berlangsung. Pertama model trauma, dimana para anggota organisasi tersebut belajar untuk mengatasi ancaman dengan munculnya mekanisme pertahanan. Kedua model imbalan positif, dimana segala sesuatu yang tampaknya berfungsi menjadi tersimpan dan mengendap. Belajar tarjado ketika orang beradaptasi dan mengatasi tekanan dari luar, dan ketika mereka berhasil mengembangkan pendekatan atau mekanisme untuk menangani teknologi organism mereka. Berdasarkan pada rumusan masalah, peneliti dapat menarik hipotesis penelitian terhadap kajian yang akan diteliti yang diantaranya adalah :

1) Manajemen pembiayaan pendidikan berpengaruh positif terhadap mutu pembelajaran
2) Budaya mutu guru berpengaruh positif terdapat mutu pembelajaran

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai barikut :

a. Mengukur besarnya mutu kondisi setiap variabel berdasarkan perhitungan statistic sederhana dengan uji rata – rata dan diinterprestasinya untuk memperoleh gambaran mutu setiap variabel, dan dalam interprestasinya mengacu pada pedoman
b. Pengukuran besarnya hubungan (koefesien korelasi) antar variabel berdasarkan rumusan masalah dan hipotesa penelitian dengan menggunakan Uji korelasi (r) dan dibantu dengan

fasilitas Microsoft Excel ver. 2007 dan program software SPSS ver. 16, yang kemudian diinterprestasikan nilai r terhadap koefesiennya adalah :
Adapun rumusan statistik yang relevan diantaranya, untuk hubungan menghitung hubungan antara X_1 ke Y dan X_2 ke Y :

$$R_{xy} = \frac{n\,(\Sigma X.Y) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n.\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{n.\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}.$$

untuk menghitung hubungan X_{12} ke Y digunakan :

$$R_{X1X2\text{-}y} = \frac{r^2_{X1\text{-}Y} + r^2_{X2\text{-}Y} - 2\,(r_{xy}).(r_{x2y})(r_{x1x2})}{\sqrt{1 - r^2_{x1x2}}}$$

c. Untuk pengujian besarnya pengaruh di gunakan uji determinasi yang besarnya menggunakan perumusan KD = r^2 x 100 % atau KD = β^2 x 100%. Kemudian hasilnya diinterpretasikan dengan ketentuan sebagai berikut :
d. Hubungan pengaruh ketiga variabel tersebut di uji kembali dengan menggunakan perhitungan dan pemberitahuan persamaan regresi linier (Y =βX1 + β.X2 +e).
e. Uji f sehingga diperoleh f_{hitung} dan f_{tabel} untuk membuktikan nilai signifikan dan koefesiensi ketergantungan anatar variabel, dengan menggunakan fasilitas Microsoft Excel ver. 2007 dan program software SPSS ver. 16.

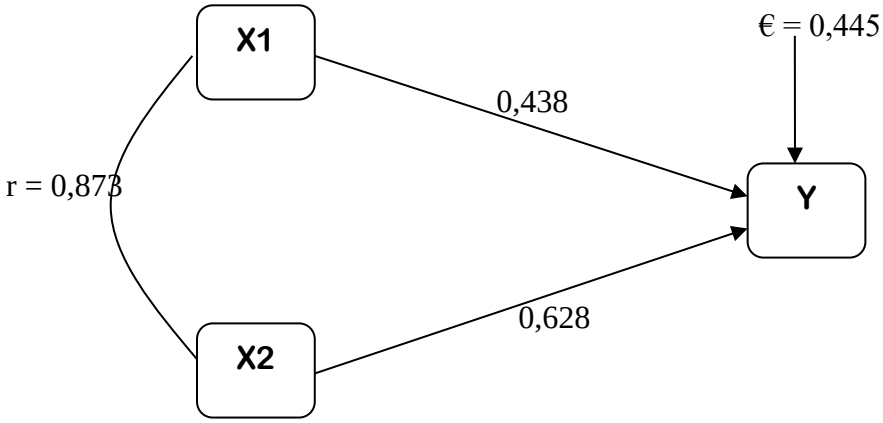
jika	F_{hitung} >	F_{tabel}	maka hipotesis diterima
dan jika	F_{hitung} =<	F_{tabel}	maka hipotesis ditolak

Hasil pengolahan dengan langkah tersebut di atas, dijadikan sebagai bahan untuk pengujian ketiga hipotesis yang telah diajukan sebelum melakukan proses pengambilan data penelitian ini (pada BAB II), di antaranya :

1) Hipotesis pertama : Manajemen pembiayaan pendidikan berpengaruh positif terhadap mutu pembelajaran . Hipotesis pertama tersebut diterima, yang dibuktikan dimana kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif sebesar 0,438 yang dikategorikan memiliki hubungan sangat rendah dan Manajemen pembiayaan pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap mutu pembelajaran sebesar 19,18% yang dikategorikan berpengaruh rendah, pada tingkat signifikan 0,05 atau memiliki tingkat kepercayaan 95% selain itu perhitungan tersebut ditunjang dengan hasil pengujian Uji-F yang menunjukan bahwa (F_{hitung} = 7,130, [P=0,00^a], F_{hitung}> F_{tabel}).
2) Hipotesis kedua : Budaya mutu guru berpengaruh positif terhadap mutu pembelajaran Hipotesis kedua tersebut diterima, yang dibuktikan dimana kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif sebesar 0,628 yang dikategorikan memiliki hubungan kuat dan budaya mutu memiliki pengaruh positif terhadap mutu pembelajaran sebesar 39,43% yang dikategorikan berpengaruh rendah. pada tingkat signifikan 0,09 atau memiliki tingkat kepercayaan 99% selain itu perhitungan tersebut ditunjang dengan hasil pengujian Uji-F yang menunjukan bahwa (F_{hitung} 7,130,, [P=0,00^a], F_{hitung}> F_{tabel}).
3) Hipotesis ketiga : manajemen pembiayaana pendidikan dan budaya mutu guru berpengaruh positif terhadap mutu pembelajaran . Hipotesis ketiga tersebut diterima, yang dibuktikan dimana kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif sebesar 0,751 yang dikategorikan memiliki hubungan sangat kuat, manajemen pembiayaan dan budaya mutu memiliki pengaruh positif terhadap mutu pembelajaran sebesar 56,50% yang dikategorikan berpengaruh sedang. pada tingkat signifikan 0,01 atau memiliki tingkat kepercayaan 99% selain itu perhitungan tersebut ditunjang dengan hasil pengujian Uji-F yang menunjukan bahwa (F_{hitung} 7,130, [P=0,00^a], F_{hitung}> F_{tabel}). Dan memenuhi persamaan regresi : Y = 0,438X_1 + 0,628X_2 + 0,445 .

Hal tersebut menunjukan bahwa : setiap perubahan satu kali pada variabel Y, akan menimbulkan perubahan pada 0,438 kali pada variabel X1 dan 0,628 kali pada variabel X2 ditamnbah dengan nilai 0,445.

Berdasarkan data hasil perhitungan di atas, maka hasil penelitian ini, digambarkan dengan bagan berikut di bawah ini :



Gambar 4.2
Hasil Penelitian

Berdasarkan model hasil penelitian seperti digambarkan pada bagan diatas, maka secara ringkas hasil penelitian ini menunjukan bahwa : kedua variabel independen yakni manajemen pembiayaan pendidikan dengan budaya mutu memiliki hubungan yang kuat (0,751), selain itu dimana mutu pembelajaran memiliki ketergantungan terhadap kedua variabel independen tersebut, manajemen pembiayaan pendidikan dan budaya mutu sebesar nilai pengaruhnya 56,50% dengan standar error 0,445. Selain hal tersebut, yakni manajemen pembiayaan pendidikan memiliki pengaruh rendah sebesar 0,438 (19,18%) terhadap mutu pembelajaran, dan budaya mutu guru memiliki pengaruh rendah sebesar 0,628 (39,43%) terhadap mutu pembelajaran, dan mutu pembelajaran masih dipengaruh atau memiliki ketergantungan terhadap aspek lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini sebesar 0,445 atau 44,5%.

Berdasarkan pada pengolahan data hasil penelitian dan kesimpulan tersebut di atas, maka peneliti bermaksud untuk memberikan beberapa saran kepada pihak yang berkenan, sebagai hasil dari penelitian ini, yang diantaranya :

1) Karena manajemen pembiayaan pendidikan memiliki pengaruh terhadap mutu pembelajaran, dan mutu pembelajaran memiliki ketergantungan terhadap manajemen pembiayaan pendidikan. Hal ini menunjukkkan adanya keterkaitan yang sangat erat antar kedua variabel tersebut. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pembelajaran, dapat dilakukan dengan meningkatkan efektivitas manajemen pembiayaan pendidikan terutama pada aspek perencanaan, implementasi atau pengendalian anggaran dan pengawasan anggaran.
2) Karena budaya mutu guru memiliki pengaruh terhadap mutu pembelajaran, dan mutu pembelajaran memiliki ketergantungan terhadap budaya mutu guru. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang sangat erat antar kedua variabel tersebut. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pembelajaran, maka untuk meningkatkan budaya mutu guru terutamna menyangkut kedelapan aspek budaya mutu dalam sistem pendidikan.
3) Sebagai implikasi dari hasil penelitian ini, adalah :

1) Peningkatan efektivitas mutu pembelajaran dapat dilakukan dengan cara peningkatan manajemen pembiayaan pendidikan dan budaya mutu kerja di sekolah.
2) Menindaklanjuti hasil penelitian ini, lebih baik ditindaklanjuti dengan penelitian lanjutan, terutama menyangkut tentang :
   (1) Budaya mutu guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu lulusan
   (2) Efektivitas manajemen pembiayaan peningkatan mutu pembelajaran

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai hasil dari penelitian ini diantaranya adalah :

1) Manajemen pembiayaan pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap mutu pembelajaran yang dikategorikan berpengaruh sangat rendah, hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketergantungan mutu pembelajaran terhadap manajemen pembiayaan pendidikan, sebesar nilai pengaruhnya. Jika manajemen pembiayaan pendidikan efetivitasnya meningkat, maka akan menimbulkan peningkatan pada mutu pembelajaran, dan begitu pula sebaliknya
2) Budaya mutu guru memiliki pengaruh positif terhadap mutu pembelajaran, yang dikategorikan berpengaruh rendah, hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketergantungan mutu pembelajaran terhadap budaya mutu sebesar nilai pengaruhnya, Jika budaya mutu meningkat maka akan menimbulkan peningkatan pada mutu pembelajaran, dan begitu pula sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

Buchori (2000). *Makalah Pengembangan Diklat Kepala Sekolah.* LPMP, Bandung

Cadwell B.J dan Spinks, J.M (1998), *Introduction to Educational Administration*, Boston: Allyn Bacon, Inc.

Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga kependidikan.* Bandung, Pustaka setia.

Davis, Keith Goestsch and Newstrom, J.W. (1999). *Human Behavior at Work; Organization Behaviore,* New York. McGraw-Hill Book Company.

Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi,* Jakarta. Bumi Aksara.

Hasibuan, Malayu S.P. (1996). *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah.* Jakarta. PT.Toko. Gunung Agung

Hendiyat Sutopo dan Wasty Soemanto (1984) *Dasar-Dasar Organisasi Manajemen,* Penerbit : Ghalia Indonesia.

Johnson. 1974. *A Meanning for Competency.* Athens, Georgia: Competency Based Educational Central,

Kother, John. .(1997). *Leading Change.* Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Kotler Philip. (1998), *Manajemen Pemasaran tentang Analisis Perencanaan Implementasi dan Pengendalian*, Edisi Sembilan, Jakarta: Penerjemah PT. Prenhalindo

Saaty, Thomas. L And Vargas, Louis G. (1994). *Decisision Making in Economics*. USA : RWS Publications.

Sagala, Syaiful, (2007), *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfa Beta.

Schein, Edgar .(1985). *Culture and Education.*NewYork:Mc GrawHill.

Semiawan, (2090), *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, Jakarta: Mandar Maju.

Stogill, Raph M, (1974). dalam Cristianingsih. *Hand Books of Leadership a survey of Theory and Research.* New York A Divison of Mac Miller Publishing, Co. Inc.

Stoner, Winckel, Joseph.(1992). *Working on the work: An action plan for teachers, principals, and superintendents.* San Francisco, CA: Jossey-Bass

Williams Smith Werther, JR. and keith Davis, 1989. *Human Reource and Personel Management.*